
Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Anugriaty Indah Asmarany

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

This article presents a meta-analysis of the survey literature that has examined gender bias as predictors of domestic violence.

A meta – analysis of 62 studies from 35 articles, 33 researchers and 53423 subjects evaluated the correlation between gender bias and domestic violence. This analysis extends previous work by directly correcting error of sampling and measurements.

Summary analysis provided support for the hypothesis that gender bias has a correlation on domestic violence.

The results showed gender bias have been identified as predictors of the domestic violence

Keywords: meta-analysis, domestic violence, gender bias

Beberapa ahli mengemukakan bahwa istilah "keluarga" mengacu pada rasa aman dan dilindungi, kondisi yang *private* dan tempat berteduh dari tekanan-tekanan dan kesulitan di luar, tempat di mana anggota keluarga bisa merasakan eksistensinya dalam keadaan damai, aman dan tentram. Namun

ironisnya, sudah banyak penelitian menunjukkan bahwa keluarga bisa menjadi "*the cradle of violence*" di mana anggota keluarga bisa menjadi sasaran kekerasan dalam rumah tangga, yang biasa mengalaminya dalam hal ini kaum yang sering dianggap lemah oleh beberapa kelompok masyarakat yaitu kaum perempuan dan anak-anak (Bell & Naugle, 2007). Istilah kekerasan dalam rumah tangga dalam beberapa jurnal penelitian berbeda-beda. Sebagai contoh, Bhanot dan Senn (2007), Prospero dan Gupta (2007), Ybarra, Wilkens dan Lieberman (2007), Griffith, Negy dan Chadee (2006), Gage dan Hutchinson (2006), Chrysos, Taft, King dan King (2005), Esqueda dan Harrison (2005), Seelau dan Seelau (2005), Kernsmith (2005), Weston, Temple dan Marshall (2005), Johnson (2005), Babcock, Canady dan Eckhardt (2005) menggunakan istilah *intimate partner violence* dan *domestic violence*, selain itu Williams (2002), Schumaener dan Leonard (2005) menggunakan istilah *aggression*, Street, Grades dan Stafford (2007), Wayne, Riordan dan Thomas (2001) menggunakan istilah *harassment*, sedangkan

Worthen dan Sullivan (2005), Taylor dan Pittman (2005), Henderson, Bartholomew, Trinke dan Kwong (2005), Godbout, Lussier dan Sabourin (2006), Atkinson, Greenstein dan Lang (2005), Bell dan Naugle (2007) menggunakan istilah *abuse*.

Dari beberapa kajian literatur, kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan hal ini lebih sering terjadi yaitu kekerasan yang dilakukan laki-laki ditujukan kepada perempuan. Persepsi yang menjadi pelaku kekerasan lebih memungkinkan adalah laki-laki dan yang mengalami kekerasan korbannya adalah perempuan hal ini berhubungan dengan stereotipe bias gender (Seelau & Seelau, 2005).

Hal tersebut terjadi diakibatkan adanya bias gender yaitu terdapat perbedaan-perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memang berbeda secara jasmaniah dari laki-laki, perempuan mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan serta menyusui yang melahirkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat sebagai ibu. Perbedaan ciri-ciri perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak di mana anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan, permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif hal ini disebabkan karena anak laki-laki lebih tekun dan

lebih efektif dari anak perempuan, serta permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak di dalam ruangan. Perbedaan-perbedaan biologis dan psikologis ini menimbulkan pendapat-pendapat atau suatu kesimpulan di masyarakat dimana kesimpulan itu pada umumnya merugikan pihak perempuan. Kesimpulan itu antara lain adalah laki-laki lebih unggul dan lebih pandai dibanding anak perempuan, laki-laki lebih rasional dari anak perempuan, serta perempuan lebih diharapkan menjadi istri dan ibu. Perbedaan ini timbul karena sudut pandang yang terkadang salah menginterpretasikan perempuan sehingga menimbulkan diskriminasi atau kerugian dipihak perempuan (Worthen & Sullivan, 2005).

Pada penelitian tersebut juga didapatkan adanya stereotipe bias gender bahwa perempuan tidak bisa melakukan kekerasan dan laki-laki bisa melakukan kekerasan. Seperti pada studi ini partisipan rata-rata adalah laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan dan indikasinya yang melapor ke polisi tersangka dalam insiden tersebut lebih banyak pelaku kekerasannya adalah laki-laki dan sebagai korbannya adalah perempuan (Anderson, 2005).

Penelitian sebelumnya mengenai investigasi terhadap korban didapatkan gambaran bahwa pelaku adalah laki-laki dan korbannya adalah perempuan. Berbagai macam studi tentang bias gender, yang menjadi partisipan yaitu

gender dari pelaku dan gender dari korban untuk melihat bias gender didalam kekerasan. Pada bias gender ini ditemukan yang paling banyak sebagai pelaku adalah laki-laki dan sebagai korban adalah perempuan (Worthen & Sullivan, 2005).

Adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki baik secara langsung maupun tidak langsung di masyarakat. Menurut teori bias gender kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Untuk menjalankan tugas sebagai istri dan ibu diharapkan perempuan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah serta melahirkan. Sebaliknya, menurut ideologi ini kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah sebagai seorang suami yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Karena tugasnya sebagai pencari nafkah sering seorang suami tidak peduli dan tidak mau tahu dengan urusan rumah tangga, sebab dia merasa sudah memberi uang untuk jalannya roda rumah tangga (Anderson, 2002).

Dalam kajian ini, penekanan yang lebih mendalam ditekankan kepada kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dikarenakan kekerasan dalam rumah tangga sering dialami oleh istri, anak-anak dan pembantu rumah tangga, yang paling memprihatinkan yaitu pelakunya

sendiri biasanya adalah orang terdekatnya, kekerasan dalam rumah tangga sangat mengganggu dan mempunyai dampak jangka pendek dan jangka panjang yang buruk, sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Disamping itu, dari beberapa studi tentang kekerasan dalam rumah tangga dan gender untuk perkembangan permasalahan tingkah laku berfokus pada tingkah laku masing-masing individu, hal ini mungkin karena memiliki konsekuensi sosial yang negatif (Godbout, Lussier dan Sabourin, 2006).

Teori mengenai gender didominasi adanya tradisi kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Asumsi tentang bias gender secara implisit mengatakan bahwa pelaku kekerasan kebanyakan adalah laki-laki (Worthen & Sullivan, 2005). Kekerasan yang berbasis bias gender mengatakan bahwa laki-laki mempunyai peluang lebih besar dalam melakukan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terlihat pada beberapa penelitian yang mengungkap bahwa laki-laki harus lebih tinggi statusnya dibandingkan status seorang perempuan yang merupakan pasangannya (Umberston, Anderson, Glick, & Shapiro, 1998).

Oleh karena itu, banyak sumber berperan sebagai prediktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Selain faktor bias gender dan faktor budaya patriarki, variabel seperti *attachment*, variabel *self esteem*, variabel *law enforcement* dan faktor kepribadian seperti kepribadian *borderline* dan kepri-

badian anti sosial dianggap sebagai determinan dari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Ybarra, Wilkens dan Lieberman, 2007) .

Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami lebih banyak terjadi dibandingkan kekerasan yang dilakukan istri. Pada pasangan suami istri, sebagai korban adalah perempuan (istri) dan pelakunya adalah laki-laki (suami) lebih sering terjadi dibandingkan korbannya laki-laki dan pelakunya perempuan, hal ini terjadi karena ada efek dari laki-laki sebagai pelaku kekerasan mempunyai pengaruh yang besar dan memegang peranan penting dalam rumah tangga sehingga yang menjadi korban lebih banyak perempuan (Chrysos, Taft, King, & King, 2005). Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian yang menguji kekerasan dalam rumah tangga pada pasangan heteroseksual yang menyertakan sebagai tersangkanya yaitu pelakunya laki-laki dan korbannya perempuan. Lelaki sebagai tersangka biasanya melakukan kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan tangan dan kakinya. Tersangka biasanya dalam keadaan mabuk atau menggunakan obat-obatan saat melakukan kekerasan (Esqueda & Harisson, 2005; Ho, 2003).

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan kekerasan dalam rumah tangga, yang disebabkan oleh adanya bias gender. Ada yang berpendapat tentang teori bias gender yang mendasari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Pertama karena tidak ada dukungan terhadap perempuan dan kedua karena terbatasnya dukungan kepada perempuan. Serta menemukan pelaku kekerasan laki-laki dan korban perempuan dua kali lebih banyak terjadi dibandingkan pelakunya perempuan dan korbannya laki-laki yang berhubungan dengan bias gender itu sendiri (Atkinson, Greenstein, & Lang, 2005).

Bias gender itu berkorelasi dengan kekerasan dalam rumah tangga. Dari beberapa kajian literatur, istilah bias gender merujuk pada pandangan tentang maskulinisme dan feminimisme bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan mengenai diri atau identitas mereka masing-masing. Teori individualis mengatakan bahwa perilaku agresi dan kekerasan dipelajari dari karakteristik maskulin seorang laki-laki. Dengan melakukan kekerasan dalam rumah tangga laki-laki merasa menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki sejati (Stark & Flitcraft, 1996).

Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian selama lebih dari dua dasawarsa mengemukakan mengenai bias gender yang konsisten berkorelasi dengan kekerasan dalam rumah tangga. Dari beberapa kajian literatur, istilah bias gender merujuk pada keadaan di mana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki atau perempuan, memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki atau perempuan, melalui berbagai atribut maskulinitas atau feminitas, yang sering didukung oleh

nilai-nilai dan sistem simbol masyarakat yang bersangkutan (Ybarra, Wilkens dan Lieberman, 2007). Hal tersebut dikarenakan adanya penggambaran bahwa laki-laki dianggap lebih berkuasa dan kuat jadi lebih agresif sehingga bisa menyebabkan kekerasan pada perempuan yang dilakukan dalam rumah tangga (Witte, Schroeder, & Lohr, 2006).

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi, karena masih adanya pemahaman yang keliru mengenai bias gender, di mana seorang perempuan harus tunduk kepada laki-laki, hal itu mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bias gender juga menekan kaum perempuan untuk menjadi submisif dan menerima semua bentuk perilaku tidak adil yang lebih mengedepankan hak sosial atau orang lain daripada hak pribadi. Pada umumnya bias gender juga menempatkan perempuan pada posisi lemah, sehingga membuat laki-laki lebih dominan dalam sistem keluarga dan masyarakat, hal ini sangat merugikan perempuan sehingga perempuan lebih sering mengalami kekerasan (Levendosky, Bogat, Theran, Trotter, Eye, & Davidson, 2004; Bonomi, Anderson, Reid, Carrell, Rivara, & Thompson, 2007).

Dalam konsideran pada deklarasi penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dapat diketahui bahwa pada kekerasan dalam rumah tangga merupakan wujud ketimpangan historis hubungan-hubungan kekuasaan diantara kaum laki-laki dan perempuan,

yang mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh laki-laki dan hambatan bagi kemajuan mereka. Dikarenakan adanya bias gender. Hal tersebut juga berlaku dalam masyarakat kita. Ada pandangan bahwa suami memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari istri dimana suami mempunyai kekuasaan penuh dalam menjalankan biduk rumah tangga (Chrysos, Taft, King & King, 2005).

Penelitian tentang pelaku kekerasan dalam rumah tangga mengatakan bahwa aksi kekerasan merupakan hasil dari perasaan kontrol diri sendiri yang rendah. Sedangkan penelitian tentang korban mengatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga mengikis perasaannya sendiri. Berdasarkan konsep bias gender pelakunya adalah laki-laki dan korbannya adalah perempuan. Pada penelitian selanjutnya didapatkan bahwa kesalahan dan tanggung jawab merupakan konsep bias gender untuk memahami bagaimana korban dan pelaku di dalam masyarakat. Adapun kesalahan yang dilakukan pelaku kekerasan sebesar (89%) yaitu pelakunya laki-laki dan korbannya perempuan. Potensi kerugian yang dirasakan korban memberikan efek yang besar terutama yang berhubungan dengan adanya bias gender (Umberson, Anderson, Glick, & Shapiro, 1998; Taylor & Sorenson, 2005).

Merasa bahwa perempuan diperlakukan tidak adil di masyarakat karena adanya bias gender, kita juga sadar bahwa konsep atau ideologi mengenai

bias gender membuat manusia jadi terkotak-kotak. Hal ini menyebabkan perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki, perjuangan untuk menjadikan adanya kesempatan yang sama dan kedudukan yang sejajar bagi perempuan dan laki-laki di masyarakat bukanlah perjuangan yang mudah. Melawan atau mengubah tatanan apa pun yang sudah mapan merupakan suatu hal yang sulit. Untuk itu dibutuhkan kemauan yang keras, kaum perempuan harus mengejar ketinggalannya dari kaum laki-laki akibat kesempatan yang tidak didapat sebelumnya. Secara lebih jauh dapat ditarik kesimpulan bahwa lelaki tidak punya kesalahan apapun atas perbuatan kasarnya terhadap para istri, paling-paling mereka hanya dianggap terlalu lelah karena beban tugas dan pekerjaannya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya bias gender (Esqueda & Harrison, 2005).

Perempuan juga harus dapat mempunyai kesempatan memilih dan meraih posisi yang sejajar dengan laki-laki di masyarakat. Untuk mewujudkan kondisi ini mau tidak mau kaum perempuan Indonesia harus sadar bahwa selama ini konsep gender yang berlaku adalah konsep yang berorientasi bias gender yang membuat peran berbeda antara perempuan dan laki-laki Indonesia, dimana konsep ini menghambat kesempatan mereka. Kesadaran kaum perempuan Indonesia saat ini sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kondisinya. Sudah saatnya pula

kaum perempuan Indonesia dapat membuat keputusan bagi dirinya sendiri tanpa harus dibebani adanya bias gender (Chrysos, Taft, King & King, 2005).

Kekerasan dalam rumah tangga berbasis bias gender bukan satu-satunya pelanggaran hak asasi manusia. Namun merupakan suatu bentuk pelanggaran dimana unsur gender paling jelas terlihat. Di dalam suatu negara diskriminasi dan kekerasan berbasis bias gender ada yang dilarang berdasarkan hukum yang berlaku. Tetapi di negara-negara lain ada pula yang mentolerir atau mendiamkan dan membiarkannya terjadi. Tetapi apa pun keadaannya, dalam konflik sosial atau dalam keadaan damai, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan terus berlangsung. Mereka perempuan dengan latar belakang budaya, pendidikan, usia, agama, status sosial ekonomi terus berlangsung, dan mengalaminya secara sistematis (Stark & Flitcraft, 1996).

Dengan banyaknya penderitaan yang dialami oleh istri sebagai korban, pria sebagai suami secara mutlak berada dalam posisi yang patut dipersalahkan. Meskipun teori-teori banyak ditawarkan sebagai usaha reduksi label negatif terhadap pria sebagai aggressor utama kasus kekerasan dalam rumah tangga tetap saja banyak pihak tidak puas. Kaum feminis bahkan menyodorkan teori mengenai bias gender tentang perbedaan stratifikasi jenis kelamin. Teori bias gender itu menyebutkan

bahwa wanita memang ditekan, tidak hanya berbeda dengan pria namun juga berbeda tingkatan, di mana secara aktif dikekang, diposisikan lebih rendah, dibentuk dan dimanfaatkan serta dilecehkan oleh pria. Justifikasi tersebut memang dapat dimaklumi betapa memang kenyataan menunjukkan bahwa pria sebagai suami memang berposisi sebagai aggressor utama dalam kekerasan dalam rumah tangga (Lengermann & Bratley dalam Kerbo, 2000).

Bentuk kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan seksual dan mental seperti caci maki, penghinaan dan terror mental berupa ancaman bunuh diri oleh pelaku jika korban meninggalkan atau melaporkan kejadian, juga ancaman dibunuh. Akibatnya, korban kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya mengalami luka fisik tetapi juga luka mental (Anderson, 2005; Caetano, Schafer, & Cunradi, 2001).

Kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender terhadap perempuan karena yang terjadi adalah memperlakukan perempuan sebagai cara untuk mencapai tujuan akhir dan tidak memperdulikan kebutuhan khususnya sebagai perempuan (Hague & Wilson, 2000). Kekerasan dalam rumah tangga, misalnya karena adanya pemahaman bias gender yang keliru, di mana seorang istri harus tunduk kepada suami, seperti dicerminkan oleh salah satu pepatah *swarga nunut neraka katut*

(ke surga ikut, ke neraka terbawa). Hal itu mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga yang diakibatkan bias gender dianggap sebagai urusan domestik (Taylor & Sorenson, 2005).

Beberapa ahli lain juga menyatakan bahwa bias gender yang merupakan salah satu prediktor penting yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dari beberapa review jurnal yang dilakukan, ada beberapa bukti tentang keterkaitan antara bias gender yang berkorelasi dengan kekerasan dalam rumah tangga, sebagai contoh dari beberapa studi primer yang dimasukkan dalam beberapa kelompok, yaitu : Kelompok pertama, Chrysos, Taft, King & King (2005); Kernsmith (2005); Griffith, Negy & Chadee (2006); Lafontaine & Lussier (2005); Arias & Corso (2005); Johnson (2005); Denning, Conwell, King & Cox (2000); Godbout, Lussier & Sabourin (2006); Schumaener & Leonard (2005); Esqueda & Harrison (2005); Kalichman, Simbayi, Kaufman, Cain, Cherry, Jooste & Mathiti (2005); Weston, Temple & Marshall (2005) menyatakan bahwa bias gender berkorelasi dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh istri. Kelompok Kedua, Schiff & Mckay (2003); Ybarra, Wilkens & Lieberman (2007); Dulmus & Hilarski (2006); Williams (2002); Cercone, Beach & Arias (2005); Nabors, Dietz & Jasinski (2006); Forbes, Jobe, White, Bloesch & Curtis (2005); Chapin, Alas & Coleman (2005); Bell & Naugle (2007); Bhanot & Senn (2007); Wayne, Riordan & Thomas

(2001); Prospero & Gupta (2007); Witte, Schroeder & Lohr (2006); Seelau & Seelau (2005); Worthen & Sullivan (2005) yang mengatakan bahwa bias gender berkorelasi dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh anak-anak. Kelompok ketiga, Babcock, Canadi, Senior & Eckhardt (2005) mengatakan bahwa bias gender berkorelasi dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh pembantu rumah tangga perempuan. Namun, walaupun beberapa ahli tersebut meneliti untuk subjek yang berbeda-beda, hasil penelitiannya menunjukkan besarnya koefisien korelasi, bahkan juga terlihat dari arti signifikansi korelasi kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, diperlukan metode kuantitatif berupa studi meta-analisis untuk mengintegrasikan beberapa hasil studi tersebut.

Merujuk pada beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan pada sebuah hipotesis mayor bahwa bias gender berkorelasi dengan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami istri, anak-anak dan pembantu rumah tangga.

Metode

Studi Meta-Analisis

Meta-analisis digunakan sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan (Hunter dan Schmidt, 1990). Hal ini dikarenakan untuk mengoreksi adanya kesalahan penelitian yang disebabkan oleh manusia atau peneliti itu sendiri, yang

disebut dengan artifak (Hunter and Schmidt, 1990; Rosenthal, R., & Dimatteo, M.R, 2001). Selanjutnya, menurut Hunter dan Schmidt (1990), dalam penelitian meta-analisis, akumulasi hasil penelitian merupakan suatu proses yang dapat dilakukan dengan :

1. Menghitung statistik deskriptif yang diinginkan untuk setiap studi kemudian menghitung reratanya.
2. Menghitung varians statistik dari studi tersebut.
3. Mengkoreksi varians yang ada, karena ada kemungkinan adanya *sampling errors*.
4. Mengoreksi rerata dan standar deviasi dari penelitian.
5. Membandingkan standar deviasi dan rerata yang sudah dikoreksi untuk menilai berbagai variasi yang ada.

Pada studi meta-analisis yang dilakukan ini beranjak dari studi-studi primer yang berbentuk studi korelasi yang merupakan deskripsi dari korelasi aktual antara variabel bebas, yaitu segala macam bentuk bias gender (*gender bias*) dan variabel tergantung, yaitu perilaku kekerasan yang dilakukan dalam rumah tangga (*domestic violence*). Walaupun menurut Hunter dan Schmidt (1990) ada sebelas artifak, namun pada studi meta-analisis korelasi ini, ada dua artifak yang dikoreksi. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang ada. Adapun artifak yang dikaji adalah:

1. Merubah persamaan aljabar dari nilai F menjadi nilai t, d dan r

2. Kesalahan sampling (*sampling error* atau *barebone meta-analysis*), dalam hal ini koreksi kesalahan sampling yang dilakukan adalah:
 - a. Estimasi r populasi
 - b. Varians dari koefisien r populasi terbobot
 - c. Varians r populasi kesalahan pengambilan sampel
 - d. Estimasi varian r populasi
3. Kesalahan pengukuran (*error of measurement*). Adapun beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk mengoreksi kesalahan ini adalah :
 - a. Memeriksa reliabilitas instrumen r_{xx} (dari instrumen variabel tergantung) dan r_{yy} (dari instrumen variabel bebas)
 - b. Koreksi kesalahan pengukuran X , yang ditunjukkan dengan simbol $a = \sqrt{r_{xx}}$
 - c. Koreksi kesalahan pengukuran Y , yang ditunjukkan adanya simbol $b = \sqrt{r_{yy}}$
 - d. Koreksi kesalahan pengukuran
 - e. Rerata kesalahan pengukuran pada X dan Y , yang diperoleh dari rerata $A = (\text{rerata } a) (\text{rerata } b)$
 - f. Estimasi r populasi, yang ditunjukkan dengan simbol r_p yang diperoleh dari rerata/rerata A
 - g. Dampak variasi reliabilitas

Cara Pengumpulan Data

1. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan studi meta analisis dilakukan dengan cara mencari jurnal melalui media elektronik seperti *digital library*, internet, serta secara manual melalui penelusuran koleksi beberapa jurnal peneliti. Adapun penelusuran berbagai jurnal tersebut diakses dari perpustakaan online Universitas Gadjah Mada melalui www.lib.ugm.ac.id, Proquest, Highwire, Science direct, Sagepubonline, Googlescholar, EBSCO dan Jstor.

Adapun beberapa kata kunci yang digunakan adalah *domestic violence*, *family violence*, *marital violence*, *spouse abuse*, *conjugal violence*, *marital assault*, *intimate partner violence*, *battering*, *aggression*, *harasment*, *partner abuse*, dan *gender bias*. Jurnal-jurnal yang diperoleh peneliti berasal dari jurnal Journal of Family Violence, Sex Roles, Violence and Victims, The Journal of Journal of Cross Cultural Psychology, Sex Research, Journal of Consulting and Clinical Psychology, Journal of Social and Clinical Psychology, Journal of Applied Psychology, Family Process, International Journal of Behavioral Development, Journal of Community Psychology, The Journal of Psychology, dan Journal of Marriage and Family. Semua temuan jurnal yang diperoleh kemudian dipertimbangkan menurut kriteria inklusi sebagai syarat untuk dapat dilakukan meta analisis.

2. Kriteria Data yang Dianalisis

Dari hasil penelusuran jurnal penelitian yang dipublikasikan dari tahun 2000-2007, maka diperoleh 80 jurnal, namun hanya 62 studi dari 33 peneliti yang memenuhi kriteria data untuk dianalisis dengan menggunakan studi meta-analisis ini, yaitu bias gender sebagai variabel bebas. Adapun kekerasan dalam rumah tangga sebagai variabel tergantung.

3. Kriteria Inklusi

Kriteria bagi suatu jurnal untuk bisa memenuhi syarat dilakukan meta analisis pada topik ini adalah laporan penelitian dalam studi primer memiliki informasi statistik yang diperlukan seperti nilai rerata, standar deviasi, nilai r maupun nilai F .

Terdapat 62 studi yang berasal dari 35 jurnal, dari 62 studi diperoleh 32 nilai F dari studi perbandingan sehingga perlu dilakukan tranformasi persamaan ke dalam nilai t , d dan r . Diperoleh juga

9 nilai t sehingga perlu dilakukan tranformasi persamaan ke dalam nilai d dan r . Kemudian didapat 2 nilai d sehingga perlu dilakukan tranformasi persamaan ke dalam nilai r . Terakhir didapat 19 nilai r .

4. Analisis Data

Analisis data menggunakan program komputer *Microsoft Excel* 2003, Tabel 3 berikut ini menyajikan beberapa data hasil dari perhitungan analisis menggunakan formula yang telah dikemukakan oleh Hunter dan Schmidt (1990).

a. Karakteristik Studi Primer

Data pada tabel 1 merupakan gambaran dari karakteristik studi primer yang dijadikan data untuk dianalisis. Jumlah total sampel penelitian 53.423 dan 62 studi. Untuk selanjutnya pemilahan berdasarkan bias gender dengan kekerasan dalam rumah tangga, dilakukan dengan berbagai analisis sesuai dengan tujuan dari studi ini.

Tabel 1

Karakteristik Studi Primer

		Karakteristik		Tahun	r_{xy}	r_{xx}	r_{yy}
No	N	Subjek	Peneliti				
1	298	Suami dan istri	Chrysos, E.S, Taft, C.T, King, L.A, King, D.W	2005	0,09	0,64	0,80
2	138	Suami	Esqueda, C.W, Harrison, L.A	2005	0,37	0,85	0,79
3	150	Istri	Esqueda, C.W, Harrison, L.A	2005	0,36	0,91	0,88
4	307	Anak remaja	Witte, T.H, Schroeder, D.A, Lohr, J.M	2006	0,13	0,66	0,83
5	127	Anak remaja	Witte, T.H, Schroeder, D.A, Lohr, J.M	2006	0,75	0,72	0,90
6	180	Anak remaja	Witte, T.H, Schroeder, D.A, Lohr, J.M	2006	0,66	0,84	0,96
7	192	Anak remaja	Seelau, S.M, Seelau, E,P	2005	0,20	0,97	0,92
8	128	Suami dan istri	Henderson, A.J.Z, Bartholomew, K, Trinke, S.J, Kwong, M.J	2005	0,23	0,83	0,81
9	4296	Suami dan istri	Atkinson, M.P, Greenstein, T.N, Lang, M.M	2005	0,01	0,66	-
10	128	Anak remaja	Worthen, J.B, Sullivan, P.V	2005	0,20	0,69	0,72
11	7253	Suami dan istri	Taylor, L, Pittman, J.F	2005	0,06	0,97	0,94
12	279	Suami dan istri	Johnson, M.P	2005	0,37	0,86	-
13	415	Suami	Kalichman, S.C, Simbayi, L.C, Kaufman, M, Cain, D, Cherry, C, Jooste, S, Mathiti, V	2005	0,02	0,63	0,70
14	127	Istri	Kalichman, S.C, Simbayi, L.C, Kaufman, M, Cain, D, Cherry, C, Jooste, S, Mathiti, V	2005	-0,14	-	0,65
15	120	Pembantu rumah tangga	Babcock, J.C, Canady, B.E, Senior, A, Eckhardt, C.I	2005	0,22	0,95	0,91
16	114	Suami dan istri	Kernsmith, P	2006	-0,33	0,90	0,96
17	141	Suami dan istri	Denning, D.G, Conwell, Y, King, D, Cox, C	2000	0,26	-	0,75
18	632	Suami dan istri	Godbout, N, Lussier, Y, Sabourin, S	2006	0,47	0,87	0,92
19	1585	Suami dan istri	Arias, I, Corso, P	2005	0,02	0,89	0,91
20	316	Istri	Lafontaine, M.F, Lussier, Y	2005	0,27	0,76	0,79
21	316	Istri	Lafontaine, M.F, Lussier, Y	2005	0,11	0,71	0,86
22	316	Istri	Lafontaine, M.F, Lussier, Y	2005	0,23	0,71	0,74
23	316	Istri	Lafontaine, M.F, Lussier, Y	2005	0,14	0,78	0,88
24	445	Istri	Weston, R, Temple, J.R, Marshall, L.L	2005	0,33	0,98	0,72
25	445	Istri	Weston, R, Temple, J.R, Marshall, L.L	2005	0,27	0,90	0,89
26	445	Istri	Weston, R, Temple, J.R, Marshall, L.L	2005	0,28	-	0,67
27	445	Istri	Weston, R, Temple, J.R, Marshall, L.L	2005	0,53	-	0,83
28	445	Istri	Weston, R, Temple, J.R, Marshall, L.L	2005	0,44	-	0,70
29	445	Istri	Weston, R, Temple, J.R, Marshall, L.L	2005	0,35	-	0,72
30	114	Suami dan istri	Kernsmith, p	2005	-0,08	0,89	0,98

		Karakteristik		Peneliti	Tahun	r _{xy}	r _{xx}	r _{yy}
No	N	Subjek						
31	3946	Suami dan istri	Street, A.E, Grades, J.L, Stafford, J, Kelly, K		2007	0,37	0,81	0,84
32	125	Anak-anak	Schiff, M, McKay, M.M		2003	0,27	0,96	0,89
33	62	Anak-anak	Ybarra, G.J, Wilkens, S.L, Lieberman, A.F		2007	0,66	0,79	0,79
34	30	Anak-anak	Dulmus, C.N, Hilarski, C		2006	0,55	-	0,50
35	125	Suami dan istri	Kernsmith, P		2005	-0,31	-	0,84
36	125	Suami dan istri	Kernsmith, P		2005	0,18	-	0,74
37	125	Suami dan istri	Kernsmith, P		2005	0,18	-	0,70
38	124	Anak remaja	Williams, S.S		2002	0,35	0,83	0,86
39	124	Anak remaja	Williams, S.S		2002	0,02	0,80	-
40	450	Anak remaja	Cercone, J.J, Beach, S.R.H, Arias, I		2005	0,29	0,86	0,88
41	1938	Anak remaja	Nabors, E.L, Dietz, T.L, Jasinski, J.L		2006	0,06	0,49	0,68
42	1938	Anak remaja	Nabors, E.L, Dietz, T.L, Jasinski, J.L		2006	0,04	0,50	0,89
43	484	Suami dan istri	Griffith, S.A.M, Negy, C, Chadee, D		2006	0,06	-	0,74
44	428	Anak remaja	Forbes, G.B, Jobe, R.L, White, K.B, Bloesch, E, Curtis, L.E.A		2005	0,29	0,83	-
45	387	Anak remaja	Chapin, J, Alas, S, Coleman, G		2005	-0,14	0,64	0,78
46	49	Anak remaja	Bell, K.M, Naugle, A.E		2007	0,01	0,88	0,79
47	155	Anak remaja	Bell, K.M, Naugle, A.E		2007	-0,29	0,89	0,78
48	49	Anak remaja	Bell, K.M, Naugle, A.E		2007	-0,10	0,60	0,80
49	155	Anak remaja	Bell, K.M, Naugle, A.E		2007	-0,31	0,80	-
50	100	Anak remaja	Bhanot, S, Senn, C.Y		2007	-0,59	0,75	0,89
51	100	Anak remaja	Bhanot, S, Senn, C.Y		2007	-0,50	0,85	0,82
52	200	Anak remaja	Prospero, M, Gupta, S.V		2007	0,21	0,68	0,89
53	411	Anak remaja	Wayne, J.H, Riordan, C.M, Thomas, K.M		2001	-0,01	0,65	0,79
54	411	Anak remaja	Wayne, J.H, Riordan, C.M, Thomas, K.M		2001	0,03	-	0,77
55	411	Anak remaja	Wayne, J.H, Riordan, C.M, Thomas, K.M		2001	0,10	-	0,70
56	634	Istri	Schumaener, J.A, Leonard, K.E		2005	0,79	0,86	0,92
57	634	Istri	Schumaener, J.A, Leonard, K.E		2005	0,57	0,89	0,93
58	634	Istri	Schumaener, J.A, Leonard, K.E		2005	0,50	0,90	0,94
59	634	Istri	Schumaener, J.A, Leonard, K.E		2005	0,40	0,92	0,95
60	634	Istri	Schumaener, J.A, Leonard, K.E		2005	0,34	0,93	-
61	634	Istri	Schumaener, J.A, Leonard, K.E		2005	0,43	0,94	-
62	2240	Istri	Gage, A.J, Hutchinson, P.L		2006	0,07	-	0,77

b. Koreksi Kesalahan Sampling (*Bare-Bone Meta Analysis*)

Adapun rangkuman hasil koreksi kesalahan sampling dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan koreksi kesalahan sampling interval kepercayaan berkisar antara – $0,237 < r < 0,495$, hasil estimasi korelasi populasi setelah dilakukan koreksi kesalahan sampling masuk dalam batas interval kepercayaan 95%.

Tabel 2

Rangkuman Hasil Koreksi Kesalahan Sampling

	Hasil Perhitungan
N	53423
Jumlah Studi	62
Estimasi korelasi populasi	0,129
Varian Korelasi Populasi Terbobot	0,035
Estimasi Varian Korelasi Populasi Setelah Dikoreksi	0,034
Interval Kepercayaan	- 0,237 < r < 0,495
Variansi yang disebabkan oleh kesalahan sampling	2,58%
Faktor Lain yang belum terspesifikasi	97,42%

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa adanya korelasi antara bias gender dengan kekerasan dalam rumah tangga, ditinjau dari tabel hasil perhitungan diterima. Pada rangkuman bias gender, estimasi korelasi populasi sebesar 0,129.

Analisis selanjutnya, didapatkan hasil bahwa dari berbagai variansi yang disebabkan oleh kesalahan sampling, hasil perhitungan menunjukkan variansi 2,58%. Prosentase yang kecil menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan dalam pengambilan sampel pada studi

tersebut adalah kecil. Prosentase faktor lain yang belum terspesifikasi ditemukan pada analisis hubungan bias gender dengan kekerasan dalam rumah tangga, sebesar 97,42%.

c. Koreksi Kesalahan Pengukuran

Pada tahap ini, prosedur koreksi tetap menggunakan tahap-tahap pengukuran yang merujuk pada Hunter dan Schmidt (1990). Adapun rangkuman hasil koreksi kesalahan pengukuran dapat ditelaah pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3

Rangkuman Koreksi Kesalahan Pengukuran

	Hasil Perhitungan
N	53423
Jumlah Studi	62
Rerata gabungan dari r_{xx} dan r_{yy}	0,808
Estimasi korelasi populasi setelah dikoreksi	0,159
Varians korelasi yang sebenarnya	0,052
Interval Kepercayaan	- 0,272 < q < 0,59
Prosentase Dampak Variasi kesalahan pengukuran	0,0041%
Prosentase Faktor Lain yang Belum Terspesifikasi	99,9%

Dari tabel rangkuman koreksi kesalahan pengukuran di atas, dapat dilihat estimasi korelasi populasi setelah dikoreksi dengan kesalahan pengukuran (q) atau ρ . Pada tabel yang terangkum dalam hasil perhitungan nilai ρ sebesar 0,159. Berdasarkan hasil perhitungan rangkuman koreksi kesalahan pengukuran interval kepercayaan berkisar antara $-0,272 < q < 0,59$, hasil estimasi korelasi populasi setelah dilakukan koreksi kesalahan sampling masuk dalam batas interval kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa adanya korelasi antara bias gender dengan kekerasan dalam rumah tangga, ditinjau dari tabel hasil perhitungan diterima.

Analisis selanjutnya, didapatkan hasil bahwa dari dampak variasi kesalahan pengukuran, hasil perhitungan menunjukkan dampak variansi kesalahan pengukuran sebesar 0,0041%. Prosentase yang kecil menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan dalam pengambilan sampel pada studi tersebut adalah kecil. Persentase faktor lain yang belum terspesifikasi ditemukan pada analisis hubungan bias gender dengan kekerasan dalam rumah tangga, sebesar 99,9%.

Hasil

Korelasi populasi yang sesungguhnya (q) setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran diestimasi sebesar 0,159, varians populasi sebesar 0,052 dan standar deviasi (SD) sebesar 0,22. inter-

val kepercayaan 95% dengan batas penerimaan antara $-0,272 < q < 0,59$; sementara nilai q sebesar 0,159 berarti juga masuk dalam daerah batas interval untuk diterima. Berdasarkan interval kepercayaan 95% dengan daerah penerimaan untuk nilai r yaitu antara $-0,237 < r < 0,495$; sementara nilai korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel atau r sebesar 0,129, varians σ^2r sebesar 0,035 dan standar deviasi sebesar 0,187. Maka nilai r masuk dalam daerah batas interval untuk bisa diterima. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara bias gender dengan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat diterima.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dan dapat dilakukan dalam kajian meta analisis pada beberapa studi primer tentang bias gender dengan kekerasan dalam rumah tangga ini adalah dua hal yaitu, kesalahan dalam pengambilan sampel dan kesalahan dalam pengukuran.

a. Kesalahan dalam Pengambilan Sampel

Nilai varians kesalahan pengambilan sampel adalah sebesar 0,00088 dan nilai varians pada populasi adalah sebesar 0,034. Nilai varians kesalahan pengambilan sampel dibandingkan dengan nilai varians populasi dikalikan 100% menunjukkan hasil bahwa persentase variansi yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel adalah kecil, yaitu

2,58%. Persentase yang kecil ini menunjukkan kemungkinan bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengambilan sampel adalah kecil.

b. Kesalahan dalam Pengukuran

Nilai varians kesalahan pengukuran baik pada pengukuran variabel independen maupun variabel dependen adalah sebesar 0,0000014 dan nilai varians pada populasi adalah sebesar 0,034. Apabila varians kesalahan pengukuran dibandingkan dengan varians populasi maka persentase variansi yang disebabkan kesalahan pengukuran adalah kecil yaitu 0,0041%, lebih kecil daripada dampak kesalahan pengambilan sampel. Persentase yang kecil ini menunjukkan kemungkinan bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengukuran adalah sangat kecil.

Diskusi

Studi meta-analisis ini dipandang perlu dilakukan, selain untuk memberikan petunjuk yang spesifik untuk penelitian berikutnya (Sugiyanto, 2006) juga untuk melatih para peneliti lainnya bersikap kritis dengan hasil penelitian yang ada, karena ada kemungkinan hasil penelitiannya tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Hal ini karena adanya artifak atau kemungkinan kesalahan yang dilakukan peneliti. Dari hasil koreksi terhadap sampling dan pengukuran pada studi-studi primer dapat disimpulkan bahwa bias gender berkorelasi dengan kekerasan dalam

rumah tangga. Dengan kata lain bias gender dapat menjadi salah satu prediktor timbulnya kekerasan dalam rumah tangga. Bila dilihat lebih jauh, dari studi-studi primer yang digunakan untuk studi metaanalisis ini menunjukkan koefisien korelasi yang tidak tinggi, sehingga mempengaruhi hasil dari studi ini. Namun, arah hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan tergantung mendukung arah dengan berbagai studi primer dan kajian teoritis. Berarti dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara bias gender dengan kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil studi metanalisis ini memperkuat landasan teori yang dipakai dalam studi meta-analisis ini. Teori mengenai gender didominasi adanya tradisi kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Asumsi tentang bias gender secara implisit mengatakan bahwa pelaku kekerasan kebanyakan adalah laki-laki (Worthen & Sullivan, 2005). Kekerasan yang berbasis bias gender mengatakan bahwa laki-laki mempunyai peluang lebih besar dalam melakukan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terlihat pada beberapa penelitian yang mengungkap bahwa laki-laki harus lebih tinggi statusnya dibandingkan status seorang perempuan yang merupakan pasangannya (Umberson, Anderson, Glick, & Shapiro, 1998; Street, Grades dan Stafford, 2007).

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi, karena masih adanya pemahaman yang keliru mengenai bias gender, di

mana seorang perempuan harus tunduk kepada laki-laki, hal itu mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bias gender juga menekan kaum perempuan untuk menjadi submisif dan menerima semua bentuk perilaku tidak adil yang lebih mengedepankan hak sosial atau orang lain daripada hak pribadi. Pada umumnya bias gender juga menempatkan perempuan pada posisi lemah, sehingga membuat laki-laki lebih dominan dalam sistem keluarga dan masyarakat, hal ini sangat merugikan perempuan sehingga perempuan lebih sering mengalami kekerasan (Levendosky, Bogat, Theran, Trotter, Eye, & Davidson, 2004; Bonomi, Anderson, Reid, Carrell, Rivara, & Thompson, 2007).

Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang tersedia dalam studi-studi primer dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara bias gender dengan kekerasan dalam rumah tangga. Perbedaan variasi korelasi dapat disebabkan antara lain karena kesalahan dalam pengambilan sampel sebesar 2,58% dan kesalahan dalam pengukuran variabel independen maupun dependen sebesar 0,0041%.

Hasil studi meta-analisis ini mendukung studi-studi terdahulu yang menyatakan bahwa ada korelasi antara bias gender dengan kekerasan dalam rumah tangga. Perbedaan variasi korelasi disebabkan adanya kesalahan pengambilan sampel dan pengukuran,

baik pada variabel bebas maupun variabel tergantung.

Bila bias gender selalu terjadi di dalam masyarakat, maka dapat diprediksikan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Sebaliknya, bila bias gender tidak terjadi dalam masyarakat, maka dapat diprediksikan akan mempengaruhi berkurangnya atau tidak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Anderson, K. L. (2002). Perpetrator or victim? Relationship between intimate partner violence and well being. *Journal of Marriage and Family*, 64, 851-863.
- Anderson, K. L. (2005). Theorizing gender in intimate partner violence research. *Journal of Sex Roles*, 52, 853-864.
- *Arias, I., & Corso, P. (2005). Average cost per person victimized by an intimate partner of the opposite gender: a comparison of men and women. *Violence and Victims*, 20, 379-391.
- *Atkinson, M. P., & Greenstein, T. N. (2005). For women, Breadwinning can be dangerous: gendered resources theory and wife abuse. *Journal of Marriage and Family*, 67, 1137-1148.
- *Babcock, J. C., Canady, B. E., & Eckhardt, C. I. (2005). Applying the transtheoretical model to female and male perpetrators of intimate partner violence: gender differences in stages

- and processes of change. *Violence and Victims*, 20, 235-250.
- *Bell, K. M., & Naugle, A. E. (2007). Effects of social desirability on students' self reporting of partner abuse perpetration and victimization. *Violence and Victims*, 22, 243-256.
- *Bhanot, S., & Senn, C. Y. (2007). Attitudes towards violence against women in men of south asian ancestry: are acculturation and gender role attitudes important factors. *Journal of Family Violence*, 22, 25-31.
- Caetano, R., Schafer, J., & Cunradi, C. B. (2001). Alcohol related intimate partner violence among white, black, and Hispanic couples in the United States. *Journal Alcohol Research and Health*, 25, 58-65.
- Carr, J. L. (2007). Campus violence white paper. *Journal of American College Health*, 55, 304-316.
- *Cercone, J. J., Beach, S. R. H., & Arias, I. (2005). Gender symmetry in dating intimate partner violence: does similar behavior imply similar constructs?. *Violence and Victims*, 20, 207-218.
- *Chapin, J., Alas, S. D. L., & Coleman, G. (2005). Optimistic bias among potential perpetrators and victims of youth violence. *Adolescence*, 40, 750-760.
- *Chrysos, E. S., Taft, C. T., King, L. A., & King, D. W. (2005). Gender, partner violence, and perceived family functioning among a sample of Vietnam veterans. *Journal Violence and Victims*, 20, 549-559.
- *Denning, D. G., Conwell, Y., King, D., & Cox, C. (2000). Method choice, intent, and gender in completed suicide. *Suicide & Life Threatening*, 30, 282-288.
- Dobash, R. P., & Dobash, R. E. (2004). Women's violence to men in intimate relationships. *The British Journal of Criminology*, 44, 324-346.
- *Dulmus, C. N., & Hilarsky, C. (2006). Significance of gender and age in african American children's response to parental victimization. *Health & Social Work*, 31, 181-188.
- *Esqueda, C. W., & Harisson, L. A. (2005). The influence of gender role stereotypes, the woman's race, and level of provocation and resistance on domestic violence culpability attributions. *Journal Sex Roles*, 53, 821-834.
- Farmer, A., & Tiefenthaler, J. (2003). Explaining the recent decline in domestic violence. *Journal Contemporary Economic Policy*, 21, 158-171.
- *Forbes, G. B., Jobe, R. L., White, K. B., Bloesch, E., & Curtis, L. E. A. (2005). Perceptions of dating violence following a sexual or nonsexual betrayal of trust: effects of gender, sexism, acceptance of rape myths, and vengeance motivation. *Sex Roles*, 52, 165-173.
- *Gage, A. J., & Hutchinson, P. L. (2006). Power, control, and intimate partner sexual violence in Haiti. *Archives of Sexual Behavior*, 35, 11-24.

- *Godbout, N., Lussier, Y., & Sabourin, S. (2006). Early abuse experiences and subsequent gender differences in couple adjustment. *Violence and Victims, 21*, 744-760.
- *Griffith, S. A. M., Negy, C., & Chadee, D. (2006). Trinidadian and US citizens' attitudes toward domestic violence and their willingness to intervene. *Journal of Cross Cultural Psychology, 37*, 761-779.
- Hague, G., & Wilson, C. (2000). The silenced pain: domestic violence 1945-1970. *Journal of Gender Studies, 9*, 157-169
- Hannawa, A. F., Spitzberg, B. H., Wiering, L., & Teranishi, C. (2006). If I can't have you, no one can: development of a relational entitlement and proprietariness scale (reps). *Journal Violence and Victims, 21*, 539-556.
- *Henderson, A. J. Z., Bartholomew, K., Trinke, S. J., & Kwong, M. J. (2005). When loving means hurting: an exploring of attachment and intimate abuse in a community sample. *Journal of Family Violence, 20*, 219-229.
- Heslin, K. C., Robinson, P. L., Baker, R. S., & Gelberg, L. (2007). Community characteristics and violence against homeless women in Los Angeles country. *Journal of Health care for the Poor and Underserved, 18*, 203-218.
- Ho, T. N. (2003). The influence of suspect gender in domestic violence arrests. *American Journal of Criminal Justice, 27*, 183-193.
- Hunter, J. E. & Schmidt. (1990). *Methods of Meta-Analysis: Corecting Error and Bias in Research Findings*. Newbuy Park: Sage Publications, Inc.
- *Johnson, M. P. (2005). Domestic violence: It's not about gender or is it?. *Journal of Marriage and Family, 67*, 1126-1130.
- *Kalichman, S. C., Simbayi, L. C., Kaufman, M., Cain, D., Cherry, C., Jooste, S., & Mathiti, V. (2005). Gender attitudes, sexual violence, and HIV/AIDS risks among men and women in cape town, south Africa. *The Journal of Sex Research, 42*, 299-305.
- *Kernsmith, P. (2006). Gender differences in the impact of family of origin violence on perpetrators of domestic violence. *Journal of Family Violence, 21*, 163-171.
- *Kernsmith, P. (2005). Exerting power or striking back: a gendered comparison of motivations for domesic violence perpetration. *Violence and Victims, 20*, 173-185.
- *Kernsmith, P. (2005). Treating perpetrators of domestic violence: gender differences in the applicability of the theory of planned behavior. *Sex Roles, 52*, 757-770.
- *Lafontaine, M. F., & Lussier, Y. (2005). Does anger towards the partner mediate and moderate the link between romantic attachment and intimate violence?. *Journal of Family Violence, 20*, 349-361.

- Lawoko, S. (2006). Factors associated with attitudes toward intimate partner violence: a study of women in Zambia. *Journal Violence and Victims*, 21, 645-656.
- Murphy, C. M., Stosny, S., & Morrel, T. M. (2005). Change in self esteem and physical aggression during treatment for partner violent men. *Journal of Family Violence*, 20, 201-210.
- *Nabors, E. L., Dietz, T. L., & Jasinski, J. L. (2006). Domestic violence beliefs and perceptions among college students. *Violence and Victims*, 21, 779-795.
- *Prospero, M., & Gupta, S. V. (2007). Gender differences in the relationship between intimate partner violence victimization and the perception of dating situations among college students. *Violence and Victims*, 22, 489-502.
- Rosenthal, R., Dimatteo, M.R. (2001). Meta-analysis: Recent Developments in Quantitative Methods for Literature Reviews. Annual Review of Psychology.
- *Schiff, M., & McKay, M. M. (2003). Urban youth disruptive behavioral difficulties: exploring association with parenting and gender. *Family Process*, 42, 517-529.
- *Schumaener, J. A., & Leonard, K. E. (2005). Husbands and wives' marital adjustment, verbal aggression, and physical aggression as longitudinal predictors of physical aggression in early marriage. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 30, 28-37.
- *Seelau, S. M., & Seelau, E. P. (2005). Gender role stereotypes and perceptions of heterosexual, gay and lesbian domestic violence. *Journal of Family Violence*, 20, 363-370.
- Sugiyanto. (2007). Meta-analisis. Bahan Perkuliahan Metode Kuantitatif, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Stark, E. & Flitcraft, A. (1996). *Women at risk: domestic violence and women's health*. California sage publication.
- *Street, A. E., Gradus, J. L., & Stafford, J. (2007). Gender differences in experiences of sexual harassment: data from a male dominated environment. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 25, 464- 474.
- *Taylor, L., & Pittman, J. F. (2005). Sex of spouse abuse offender and directionality of abuse as predictors of personal distress, interpersonal functioning, and perceptions of family climate. *Journal of Family Violence*, 20, 329-339.
- Umberson, D., Anderson, K., Glick, J., & Shapiro, A. (1998). Domestic violence, personal control, and gender. *Journal of Marriage and the Family*, 60, 442-452.
- *Wayne, J. H., Riordan, C. M., & Thomas, K. M. (2001). Is all sexual harassment viewed the same? mock juror decision in same and cross gender cases. *Journal of Applied Psychology*, 86, 179-193.
- *Weston, R., Temple, J. R., & Marshall, L. L. (2005). Gender symmetry and

asymmetry in violent relationships: patterns of mutuality among racially diverse women. *Sex Roles*, 53, 553-571

*Williams, S. S. (2002). Gender, the perception of aggression, and the overestimation of gender bias. *Sex Roles*, 46, 177-189.

*Witte, T. H., Schroeder, D.A., & Lohr, J.M. (2006). Blame for intimate partner violence: an attributional analysis. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25, 647-667.

*Worthen, J. B., & Sullivan, P. V. (2005). Gender bias in attributions of responsibility for abuse. *Journal of Family Violence*, 20, 305-311.

*Ybarra, G. J., Wilkens, S. L., & Lieberman, A. F. (2007). The influence of domestic violence on preschooler behavior and functioning. *Journal of Family Violence*, 22, 33-42.

Yoshihama, M. (2002). Breaking the web of abuse and silence: voices of battered women in japan. *Journal Social Work*, 47, 389-399.

Keterangan:

* Jurnal yang digunakan untuk meta analisis